

BAB II

AKTIVITAS BELAJAR DAN PENDEKATAN KOOPERATIF

TIPE STAD DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

A. Pengertian Aktivitas Belajar

1. Pengertian Aktivitas

Kata “aktif” dalam berbagai macam bentuk seperti :mendengarkan, menulis, membuat sesuatu,membaca dan mendiskusikan. Menurut Sardiman (2011:100) menyatakan bahwa, “Aktivitas dalam arti luas adalah segala kegiatan yang bersifat fisik/jasmani maupun mental /rohani.

2. Pengertian Belajar

Berikut merupakan pengertian belajar menurut beberapa ahli, diantaranya:

- a. Menurut Suprayekti (2004 :2) menyatakan, ”Belajar, secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungannya”.
- b. Menurut Hilgard (dalam Riyanto 2012:4) menyatakan, “Belajar adalah jika seseorang dapat melakukan sesuatu dengan cara latihan latihan sehingga yang bersangkutan menjadi berubah”.
- c. Menurut Walker (dalam Riyanto 2012:5) menyatakan, “Belajar adalah suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau

factor-faktor samar- samar lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar”.

- d. Menurut Winkel (dalam Riyanto 2012:5) menyatakan, “Belajar adalah suatu aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas”.
- e. Menurut Cronbach (dalam Riyanto 2012:5) menyatakan, “Belajar adalah suatu cara mengamati, membaca, meniru, mengintimasi, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu. Jadi belajar merupakan perubahan perilaku `sebagai hasil pengalaman dengan menggunakan pancaindra”.
- f. Menurut Gagne (dalam Riyanto 2012:5) menyatakan, “Belajar merupakan suatu peristiwa yang terjadi dalam kondisi- kondisi tertentu yang dapat di amati, diubah, dan dikontrol. Jadi belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan”.
- g. Dengeng (dalam Riyanto 2012:5) menyatakan, “Belajar adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi, seperti skill, persepsi, emosi, proses berfikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi”.

- h. Aristo Rahadi (2004:3) Mengungkapkan, “Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia, dan berlangsung seumur hidup. Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya”.

Menurut Ahmadi dan Sofan Amri (2011:1), “Tujuan belajar hakikatnya adalah proses perubahan kepribadian meliputi kecakapan, sikap, kebiasaan dan kepandaian. Perubahan itu bersifat menetap dalam tingkah laku sebagai hasil latihan dan pengalaman”.

Menurut Sudjana (dalam Rusman 2011:1), “ Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman dan juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu”.

Dengan demikian, hasil dari kegiatan belajar adalah merupakan perubahan perilaku yang bersifat permanen pada diri orang yang belajar. Tentu saja perubahan yang diharapkan adalah perubahan kearah yang positif. Jadi, perubahan sebagai hasil kegiatan belajar dapat berupa aspek kognitif, psikomotor, maupun afektif.

3. Pengertian Aktivitas Belajar

Menurut Aristo Rahadi (2004:4), “Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika si belajar secara aktif mengalami proses belajar, yang

seharusnya dilakukan guru adalah mengusahakan agar setiap siswa dapat berinteraksi secara aktif dengan berbagai sumber belajar yang ada”.

Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT) dalam Aristo Rahadi (2004:5), “Sumber belajar adalah semua sumber (baik berupa data, orang atau benda) yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa. Sumber belajar itu meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan lingkungan/latar.

Dick and Carey (dalam Ahmadi dkk 2011:11) menyatakan, “Pembelajaran akan berhasil bila peserta didik secara aktif melakukan latihan langsung dan yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan”.

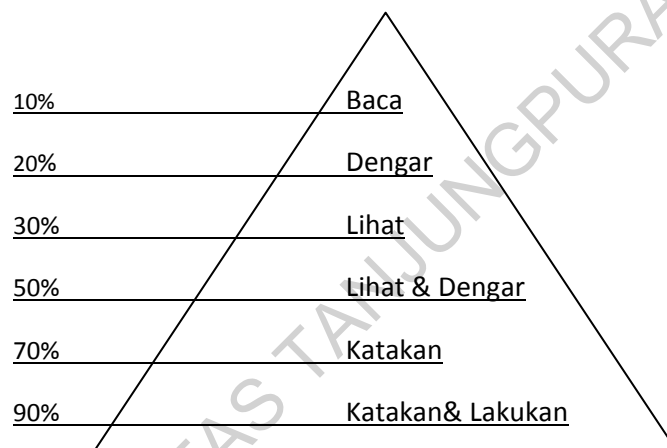
Sudjatmiko dan Lili Nurlaili (2004:13) menyatakan,

Suasana belajar yang diciptakan Guru harus melibatkan mental, fisik, emosional siswa secara aktif supaya memberi peluang siswa untuk mengamati dan merekam data dari pengamatan, menjawab pertanyaan, dan mempertanyakan jawaban, menjelaskan sambil memberikan argumentasi dan sejumlah kegiatan lainnya”.

Guru harus selalu menghargai setiap usaha dan hasil kerja siswa, serta memberikan stimulus yang mendorong siswa untuk berbuat dan berfikir sambil menghasilkan karya dan pikiran kreatif. Dengan cara ini memungkinkan siswa menjadi pembelajar seumur hidup, Untuk itu Guru perlu menggunakan beragam metode yang menjadikan beragam pengalaman belajar melalui contoh dan bukti yang kontekstual.

Selanjutnya Sudjtmiko dan Lili Nurlaili (2004:13) mengemukakan bahwa, “Siswa akan lebih mudah memahami suatu prinsip dan konsep jika dalam belajar siswa dapat menggunakan sebanyak mungkin indera untuk berinteraksi dengan isi pembelajaran”.

Menurut Sudjtmiko dan Lili Nurlaili (2004:14), yang perlu di ingat



Dari kerucut pengalaman Belajar, diketahui bahwa siswa akan mencapai hasil belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan, dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan.

Menurut Mc Keachie (dalam Hery Sukarman 2004:20), “ Siswa belajar secara aktif adalah belajar dengan melibatkan keaktifan mental (intelektual-emosional) walaupun dalam banyak hal diperlukan keaktifan fisik”.

4. Kadar keaktifan siswa dalam belajar

Menurut Mc Keachie (dalam Hary Sukarman 2004:21) kadar keaktifan siswa dalam belajar di tentukan oleh tujuh dimensi:

1. Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran.
2. Tekanan pada afektif dalam pembelajaran.
3. Partisipasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama berinteraksi antar siswa
4. Penerimaan guru terhadap perbuatan dan kontribusi siswa yang kurang relevan bahkan yang salah sama sekali
5. Kekohesifan kelas sebagai kelompok
6. Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan keputusan penting
7. Jumlah waktu yang dipergunakan untuk menanggulangi masalah baik berhubungan ataupun tidak berhubungan dengan mata pelajaran.

Ciri /kadar aktivitas belajar siswa menurut Ahmadi dkk (2011:14) adalah:

1. Siswa aktif mencari atau memberikan informasi, bertanya bahkan membuat kesimpulan
2. Adanya interaksi aktif terinstruktur bersama siswa
3. Adanya kesempatan bagi siswa untuk menilai hasil kerjanya sendiri
4. Adanya pemanfaatan sumber belajar secara optimal

Ahmadi dkk (2011:16) mengemukakan Prinsip aktivitas belajar siswa dalam program pembelajaran adalah:

1. Penentuan tujuan dan isi pelajaran
2. Pengembangan konsep dan aktivitas siswa
3. Pemilihan dan penggunaan berbagai metode dan media
4. Penentuan metode dan media

Selanjutnya Ahmadi dkk (2011:16) mengemukakan prinsip aktivitas belajar pada situasi pembelajaran adalah:

1. Komunikasi yang bersahabat antara guru dan siswa
2. Kegairahan dan kegembiraan dalam belajar

Djamarah (2005:79) menyatakan, "Tidak ada proses belajar tanpa keaktifan anak didik yang belajar. Anak didik pasti aktif dalam belajar. Hanya kadar/bobot keaktifannya yang berbeda. Ada keaktifan belajar itu dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi".

Dengan demikian, Menurut Djamarah (2005:79), "Hakikat aktivitas belajar adalah cara atau usaha mempertinggi atau mengoptimalkan kegiatan belajar anak didik dalam proses interaksi edukatif".

Djamarah (2005:79) juga mengungkapkan, "Konsep aktivitas belajar adalah suatu proses kegiatan interaksi edukatif yang subjeknya adalah anak didik yang terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga ia betul betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar".

Aktifitas siswa dalam proses pembelajaran menciptakan situasi belajar yang aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya

dalam Depdiknas (2005:31), belajar aktif adalah, "Suatu system belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual, dan emosional, guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Rusman (2011:324) menyatakan, "Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran dikelas, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya".

Aktivitas belajar, memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis dan mensintesis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Rusman (2011:324) menyatakan, dalam pembelajaran aktif, guru lebih banyak memosisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberi kemudahan belajar kepada siswa. Siswa terlibat secara aktif dan berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru lebih banyak memberikan pengarahan, bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.

Jadi yang dimaksud dengan meningkatkan aktivitas belajar menurut Djamarah (2005:79) adalah: Salah satu strategi interaksi edukatif yang menuntut keaktifan dan partisipasi anak didik seoptimal mungkin, sehingga anak didik mampu mengubah perilakunya.

5. Jenis –jenis Aktivitas Belajar

Sudjatmiko dan Lili Nurlaili (2004:13) menyatakan, “Secara garis besar kegiatan aktivitas belajar dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Aktivitas fisik

Aktivitas fisik adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan gerak motorik anak, seperti mendengar/menyimak, membaca dan mengerjakan tugas, dan membantu teman.

2. Aktivitas mental

Aktivitas mental adalah kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan berfikir dan kemampuan intelektual anak, berupa dapat bekerja sama, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi secara demokratis.

3. Aktivitas emosional

Aktivitas emosional adalah kegiatan yang berbentuk penghayatan terhadap nilai dan sikap serta keterlibatan emosi seperti bergembira berani, percaya diri, bersemangat dan bersungguh-sungguh / serius

6. Indikator Kinerja Aktivitas belajar

Untuk mengetahui pencapaian aktivitas belajar siswa, maka diperlukan indikator kinerja aktivitas belajar siswa. Indikator aktifitas dapat dilihat dari mayoritas siswa beraktivitas dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik aktivitas fisik, aktivitas mental maupun aktivitas emosional, maka peneliti bersama guru kolaborator bersepakat menentukan jumlah persentase yang akan di capai oleh peserta didik yaitu 65%.

a. Aktivitas fisik

Yang menjadi indikator aktivitas fisik dalam proses pembelajaran adalah mendengarkan/menyimak penjelasan guru, aktif berdiskusi, membantu teman saat berdiskusi, membacakan hasil diskusi dan mengerjakan tugas. Aktivitas ini dilakukan untuk pemenuhan aspek keterampilan motorik dan keterampilan social dalam pembelajaran pendidikan ilmu pengetahuan sosial.

b. Aktivitas Mental

Cermin dari pengajaran keterampilan intelektual dan pengembangan berfikir dalam pengajaran ilmu pendidikan social dapat dilihat dalam indicator aktivitas mental, berupa siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan dan berdiskusi secara demokratis.

c. Aktivitas emosional

Cermin dari pengajaran nilai dan sikap dalam pengajaran ilmu pengetahuan sosial dapat dilihat pada indikator aktivitas emosional, berupa bergembira, berani mengeluarkan pendapat/menanggapi hasil diskusi, percaya diri, bersemangat dan bersungguh-sungguh saat berdiskusi.

B. Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

1. Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif tipe STAD menurut beberapa ahli

- a. Rusman (2011:202) menyatakan, “Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*”.
- b. Abdulhak (dalam Rusman 2011:203) menyatakan bahwa "pembelajaran kooperatif tipe STAD dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri." Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multiway traffic communication*).
- c. Nurulhayati (dalam Rusman 2011:203), “Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama

dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

- d. Sanjaya (dalam Rusman 2011:203) mengungkapkan, “Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok -kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”.
- e. Tom V. Savage (dalam Rusman 2011:203) mengemukakan bahwa, “*cooperative learning* tipe STAD adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok”.
- f. Rusman (2011:203) menyatakan, Pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.
- g. Hasan (dalam Rusman 2011:204), Kooperatif tipe STAD adalah teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada

tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 orang. Belajar cooperative adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut

2. Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Menurut Slavin (dalam Rusman 2011:213), “Model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti”. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (dalam Rusman 2011:205) dinyatakan bahwa:

- 1) penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain,
- 2) pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Rusman (2011:214) menyatakan,

Dalam STAD siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai ini kemudian dijumlah untuk mendapat nilai kelompok, dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah lainnya.

Lebih jauh Slavin memaparkan bahwa: "Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru". Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran.

Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan).

Para siswa mungkin bekerja berpasangan dan bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu satu sama lain, mereka bisa mendiskusikan pendekatan-pendekatan untuk memecahkan masalah itu, atau mereka bisa saling memberikan pertanyaan tentang isi

dari materi yang mereka pelajari itu. Mereka mengajari teman sekelompok dan menaksir kelebihan dan kekurangan mereka untuk membantu agar bisa berhasil menjalani tes.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Menurut Rusman (2011:205) langkah langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

a. Penyampaian Tujuan dan Motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

b. Pembagian Kelompok

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari 4 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik.

c. Presentasi dari Guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang

diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

d. Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

e. Kuis (Evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kuis secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut.

f. Penghargaan Prestasi Tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru.

Senada dengan itu, Slavin (dalam Riyanto 2012:268-269) menyatakan langkah langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen

2. Guru menyajikan pelajaran
3. Guru memberi tugas kepada kelompok dan anggota yang tahu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberi kuis dan saat menjawab soal tidak boleh saling membantu
5. Guru memberi evaluasi
6. Kesimpulan

Riyanto (2012:269) menyatakan ada 8 fase model pembelajaran tipe STAD:

Fase 1 : Presentasi guru.

Fase 2 : Guru membentuk kelompok terdiri dari 4 orang yang heterogen.

Fase 3 : Siswa bekerja dalam kelompok.

Fase 4 : *Scaffolding*, Guru memberikan bimbingan.

Fase 5 : *Validation*, Guru mengadakan validasi hasil kerja kelompok dan kesimpulan dari tugas kelompok.

Fase 6 : *Quizzes*, guru mengadakan kuis secara individu dan siswa tidak boleh saling membantu.

Fase 7 : Penghargaan kelompok.

Fase 8 : Evaluasi yang dilakukan oleh guru.

Menurut Slavin dalam (Rusman,2011:201), “pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah menggalakkan siswa berinteraksi secara

aktif dan positif dalam kelompok dan guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri”.

Rusman (2011:201) menyatakan, “pendidikan hendaknya mampu mengondisikan, dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas)”.

Di samping aktivitas dan kreativitas yang diharapkan dalam sebuah proses pembelajaran dituntut interaksi yang seimbang, interaksi yang dimaksudkan adalah adanya interaksi atau komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Dalam proses belajar diharapkan adanya komunikasi banyak arah yang memungkinkan akan terjadinya aktivitas dan kreativitas yang diharapkan.

4. Keterampilan Dalam Pembelajaran kooperatif tipe STAD

Riyanto (2012:267) menyatakan, beberapa keterampilan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

1. Berbagi tugas
2. Mengambil bagian
3. Tetap berada dalam tugas
4. Mengajukan pertanyaan
5. Mendengar dengan aktif
6. Bekerja sama.
7. Membantu teman.

Ada tiga bentuk keterampilan kooperatif tipe STAD sebagaimana diungkapkan oleh Lundgren (dalam Rusman 2011:210-211), yaitu:

- a. Keterampilan kooperatif tipe STAD tingkat awal, meliputi:
 - 1) menggunakan kesepakatan;
 - 2) menghargai kontribusi;
 - 3) mengambil giliran dan berbagi tugas;
 - 4) berada dalam kelompok;
 - 5) berada dalam tugas;
 - 6) mendorong partisipasi;
 - 7) mengundang orang lain untuk berbicara;
 - 8) menyelesaikan tugas pada waktunya; dan
 - 9) menghormati perbedaan individu.
- b. Keterampilan kooperatif tipe STAD tingkat menengah, meliputi:
 - 1) menunjukkan penghargaan dan simpati;
 - 2) mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima;
 - 3) mendengarkan dengan aktif;
 - 4) bertanya;
 - 5) membuat ringkasan;
 - 6) menafsirkan;
 - 7) mengatur dan mengorganisir;
 - 8) menerima, tanggung jawab;
 - 9) mengurangi ketegangan.

c. Keterampilan kooperatif tipe STAD tingkat mahir, meliputi:

- 1) mengelaborasi;
- 2) memeriksa dengan cermat;
- 3) menanyakan kebenaran;
- 4) menetapkan tujuan; dan
- 5) berkompromi.

Rusman (2011:204) menyatakan, "Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD, yakni:

- 1) adanya peserta didik dalam kelompok,
- 2) adanya aturan main (*role*) dalam kelompok,
- 3) adanya upaya belajar dalam kelompok,
- 4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.

Menurut Rusman(2011:204), Berkenaan dengan pengelompokan siswa dapat ditentukan berdasarkan atas:

- a. minat dan bakat siswa,
- b. latar belakang kemampuan siswa,
- c. perpaduan antara minat dan bakat siswa dan latar kemampuan siswa.

5. Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif tipe STAD

Menurut Rusman (2011:208) Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah bertanggung bahwa mereka sehidup sepenanggunan bersama.
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya,

seperti milik mereka sendiri.

- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- g. Siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Nurulhayati (dalam Rusman 2011:204), mengemukakan lima unsur dasar model *cooperative learning* tipe STAD yaitu:

- 1) ketergantungan yang positif,
- 2) pertanggungjawaban individual,
- 3) kemampuan bersosialisasi,
- 4) tatap muka, dan
- 5) evaluasi proses kelompok.

Senada dengan itu Riyanto (2012:265-266) menyatakan enam unsur yang ada dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

1. Mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama sebagai latihan hidup bermasyarakat.
2. Saling ketergantungan positif antar individu.

3. Tanggung jawab secara individu.
4. Temu muka dalam proses pembelajaran.
5. Komunikasi antar anggota kelompok.
6. Evaluasi proses pembelajaran kelompok.

Siahaan (dalam Rusman 2011:205) mengutarakan lima unsur esensial yang ditekankan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu:

- a) saling ketergantungan yang positif,
- b) interaksi berhadapan (*face-to-face interaction*),
- c) tanggung jawab individu (*individual responsibility*),
- d) keterampilan sosial (*social skills*),
- e) terjadi proses dalam kelompok (*group processing*).

Menurut Lie (dalam Rusman 2011:212) ada lima unsur dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), tipe STAD yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)
2. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)
3. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)
4. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)
5. Evaluasi proses kelompok

Riyanto (2012:266) menyatakan lima prinsip yang mendasari pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

1. *Positive independence*, artinya adanya saling ketergantungan positif.

2. *Face to face interaction*, artinya antar anggota berinteraksi dengan saling berhadapan.
3. *Individual accountability* artinya setiap anggota kelompok harus belajar dan aktif memberikan kontribusi untuk mencapai keberhasilan kelompok.
4. *Use of collaborative /social skill*, artinya harus menggunakan keterampilan bekerja sama dan bersosialisasi. Agar siswa mampu berkolaborasi perlu adanya bimbingan guru.
Group processing, artinya siswa perlu menilai bagi mana mereka bekerja secara efektif.

Sanjaya, dalam Rusman (2011:206) Menyatakan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD akan efektif digunakan apabila:

- a) guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual,
- b) guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar,
- c) guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri,
- d) guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa,
- e) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan. (Sanjaya, dalam Rusman 2011:206)

5. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Rusman (2011:206) mengungkapkan,

Pembelajaran kooperatif tipe STAD berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat

dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Menurut Sanjaya (dalam Rusman 2011:206) Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif, yaitu:

- 1) Perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok.
- 2) Perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar. karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan.
- 3) Perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2011:207) dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pembelajaran Secara Tim
2. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif mempunyai tiga fungsi, yaitu:
 - a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan.
 - b) Fungsi manajemen sebagai organisasi.
 - c) Fungsi manajemen sebagai control.

3. Kemauan untuk Bekerja Sama

4. Keterampilan Bekerja Sama

Ciri-ciri pembelajaran yang menggunakan kooperatif tipe STAD

menurut Rusman (2011:208-209), adalah sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dan ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Muslim Ibrahim (dalam Rusman 2011:208), “Pembelajaran kooperatif adalah suatu aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola belajar siswa berkelompok untuk menjalin kerja sama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan, dan hadiah”.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan/atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama.

C. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Trianto (2012:171) menyatakan,

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

Selanjutnya Trianto (2012:171) menyatakan,

Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya daribudaya-budaya terpilih.

Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.

2. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Istilah pendidikan IPS dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS merupakan padanan dari *social studies* dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat.

Istilah tersebut pertama kali digunakan di AS pada tahun 1913 mengadopsi nama lembaga *Social Studies* yang mengembangkan kurikulum di AS Martoella (dalam Trianto 2012:172).

Kurikulum pendidikan IPS tahun 1994 sebagaimana yang dikatakan oleh Hamid Hasan (dalam Trianto 2012:172), “Merupakan fusi dari berbagai disiplin ilmu”. Martoella (dalam Trianto 2012:172), “Mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek ‘pendidikan’ daripada ‘transfer konsep’, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya”.

Trianto (2012:173) menyatakan konsep IPS, yaitu;

- | | |
|----------------------------------|-------------------------------------|
| 1) interaksi, | 8) kekuasaan (power), |
| 2) saling ketergantungan, | 9) nilai kepercayaan, |
| 3) kesinambungan dan perubahan, | 10) keadilan dan pemerataan, |
| 4) keragaman/kesamaan/perbedaan, | 11) kelangkaan (<i>scarcity</i>), |
| 5) konflik dan konsesus, | 12) kekhususan, |
| 6) pola (<i>patron</i>), | 13) budaya (culture), dan |
| 7) tempat | 14) nasionalisme |

Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada siswa. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mencecoki atau menjejali siswa dengan

sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di sinilah sebenarnya penekanan misi dari pendidikan IPS. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa (Hamid Hasan, dalam Trianto 2012:174).

Trianto (2012:174) menyatakan, “Karakteristik mata pembelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner”.

Trianto (2012:175) juga menyatakan, Mata pelajaran IPS di SD memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.

- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

3. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan ilmu pengetahuan sosial menurut Gross (dalam Trianto 2012:173) adalah, “Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan ‘*to prepare students to be well functioning citizens in a democratic society*’.

Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya”.

Kosasih (dalam Trianto 2012:173) menyatakan,

Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat

dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu mahasiswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya (Kosasih, dalam Trianto 2012:173).

Trianto (2012:174) menyatakan, “Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”.

Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan (Kosasih, dalam Trianto 2012:174), agar pembelajaran Pendidikan IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pengondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan (Azis Wahab, dalam Trianto 2012:174).

Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada siswa. Penekanan pembelajarannya

bukan sebatas pada upaya mencecoki atau menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di sinilah sebenarnya penekanan misi dari pendidikan IPS. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa (Hamid Hasan, dalam Trianto 2012:174).

Trianto (2012:176) juga menyatakan, “Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat”.

Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut (Puskur,dalam Trianto 2012:176-177):

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang dimasyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- f. Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
- g. Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
- h. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya "to prepare *students to be well-functioning citizens in a democratic society*" dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.

- i. Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi Pembelajaran IPS yang diberikan.

Di samping itu, juga bertujuan bagaimana sikap siswa terhadap pelajaran berupa: penerimaan, jawaban atau sambutan, penghargaan, pengorganisasian, karakteristik nilai, dan menceritakan.

Tujuan pembelajaran IPS menurut kurikulum 2004 untuk tingkat SD menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah :

- a. Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, kewarganegaraan, pedagogis dan psikologis.
- b. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif memecahkan masalah dengan keterampilan sosial.
- c. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Meningkatkan kemampuan kerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk baik secara nasional maupun global.

Sedangkan secara rinci Oemar Hamalik (1992:40) merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswanya yaitu:

- (1) Pengetahuan dan pemahaman
- (2) Sikap hidup belajar
- (3) Nilai-nilai dan sikap
- (4) Keterampilan

Menurut Mulyono Tjkrodikaryo (1986:21) ada lima macam sumber materi IPS, yaitu :

- a. Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- b. Kegiatan manusia misalnya mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi dan transportasi.
- c. Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
- d. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai terjauh.
- e. Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi dari makanan, pakaian, permainan dan keluarga.

D. Masalah Masalah Sosial Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Manusia dikatakan makhluk sosial karena setiap individu berkepentingan dengan individu individu lain dalam lingkungan kelompoknya sendiri maupun diluar kelompoknya. Berbicara masalah social tidak dapat lepas dari konsep *das sollen* dan *das sein*. Manusia sebagai makhluk social dalam kehidupannya mengalami interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Pada umumnya yang menjadi dambaan masyarakat luas adalah terciptanya suatu interaksi yang harmonis diantara sesama anggota

masyarakat. *Das sollen* Adalah keadaan yang menjadi keinginan dan menjadi harapan, yaitu apa yang seharusnya terjadi. Namun pada kenyataannya tidak semua gejala berlangsung secara normal sebagaimana yang dikehendaki oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Gejala yang berlangsung secara nyata inilah yang dinamakan *das sein*. Antara *das sollen* dan *das sein* tidak selalu terjadi kesesuaian. Kesenjangan diantara keduanya itulah yang disebut *masalah*, atau apa yang seharusnya tidak sama dengan kenyataannya.

Apabila kesenjangan itu berlarut larut maka itu bias dikatagorikan dengan masalah social. Masalah social berkaitan dengan ukuran tentang nilai nilai dan norma norma social yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap masyarakat tentu saja memiliki ukuran tentang nilai dan norma sendiri sendiri yang berbeda dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat lain. Nilai nilai dan norma norma sosial yang hidup dalam masyarakat akan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupannya.

Ahmadi dan Sofan Amri (2011:217) menyatakan, “Pertumbuhan penduduk kualitas Ahmadi sumber daya manusia (SDM), rendah dan sempitnya kesempatan kerja merupakan akar permasalahan kemiskinan”.

Selanjutnya Ahmadi dan Sofan Amri(2011:217) menyatakan :

Kemiskinan berkaitan erat dengan kemampuan mengakses pelayanan kesehatan serta pemenuhan kebutuhan gizi dan kalori. Dengan demikian penyakit menular yang sering timbul dalam masyarakat seperti penyakit diare, penyakit liver dan TBC. Selain itu, penyakit kurang gizi, termasuk busung lapar, anemia terutama pada bayi, anak-anak dan ibu hamil. Kematian bayi merupakan buah konsekuensi dari penyakit yang ditimbulkan karena kemiskinan (kekurangan gizi menyebabkan banyak bayi rentan terkena infeksi).

Keluarga mempunyai tanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan pelayanan dasar anggotanya seperti pendidikan, kesehatan, dan lingkungan hidup. Karenanya, diperlukan pemberdayaan keluarga terutama melalui peningkatan akses terhadap informasi tentang permasalahan ini.

Bagi masyarakat, kemiskinan adalah tidak dapat memenuhi kebutuhan primernya seperti sandang pangan dan papan secara layak. Kemiskinan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu miskin budaya dan budaya miskin. Miskin budaya adalah miskin pengetahuan dan kreativitas, dengan keterbatasan pengetahuan seseorang tidak mampu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Budaya miskin adalah budaya malas, orang yang etos kerjanya sangat rendah meskipun mempunyai kemampuan, pengetahuan yang memadai dan juga memiliki daya kreativitas.

Selain itu, masalah sosial kejahatan atau kriminalitas biasanya dilakukan oleh seseorang karena adanya kekecewaan, merupakan bentuk kompensasi, merasa dirinya kebal hukum, juga situasi sosial yang memberikan peluang atau kesempatan untuk melakukan kejahatan.